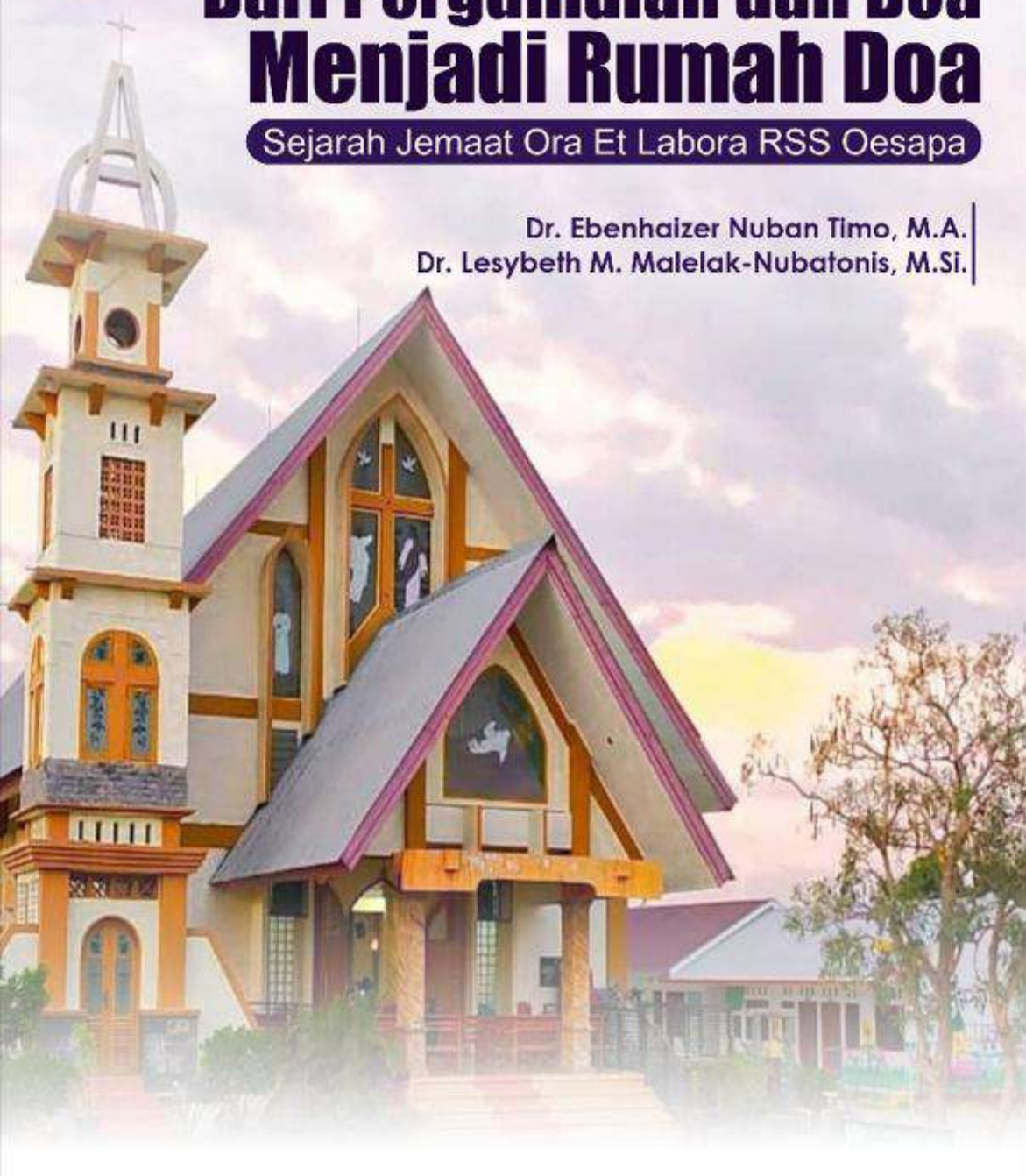




Dari Pergumulan dan Doa Menjadi Rumah Doa

Sejarah Jemaat Ora Et Labora RSS Oesapa

Dr. Ebenhaizer Nuban Timo, M.A.
Dr. Lesybeth M. Malelak-Nubatonis, M.Si.



DARI PERGUMULAN DAN DOA MENJADI RUMAH DOA SEJARAH JEMAAT ORA ET LABORA RSS OESAPA

Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo, M.A.
Dr. Lesybeth M. Malelak-Nubatonis, M.Si



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**DARI PERGUMULAN DAN DOA MENJADI RUMAH DOA
SEJARAH JEMAAT ORA ET LABORA RSS OESAPA**

Penulis:

Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo, M.A.
Dr. Lesybeth M. Malelak-Nubatonis, M.Si

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Pdt. Dr. Welfrid Rini Ruku, S.Th., M.Th., MA
Fini Tetus Nuban Timo, S.Psi., M.A

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

xxi, 232, uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-262-202-5

Cetakan Pertama:

Mei 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group

All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,
Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557

email: tahtaliterasimedia@gmail.com

website: <http://store.tahtamedia.co.id/>

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Bapa Sang Pencipta, kepada Yesus Kristus Tuhan dan Juruselamat dunia serta kepada Roh Kudus Sang Pembaharu gereja, karena anugerah-Nya yang telah menuntun hingga rampungnya penulisan buku Sejarah Jemaat Ora et Labora Oesapa (selanjutnya JOEL). Ini adalah pekerjaan besar yang menyita banyak tenaga, waktu, dan pikiran, tetapi memberi hasil yang menggembirakan.

Gagasan untuk menulis sejarah JOEL telah dimulai sejak tahun 2018 ketika Pdt. Iraini Amelia Batubara-Wonlele menjabat sebagai Ketua Majelis Jemaat. Rencana itu terus bergulir dan mulai diwujudkan tahun 2022, pada kepemimpinan Pdt. Mielsy Thelik-Mooy. Pekerjaan pengumpulan data, pencatatan peristiwa serta pendalaman informasi dilakukan secara teliti, meski tidak mudah dan menyita banyak waktu. Ketika Pdt. Mielsy dimutasikan, tahun 2024 proses penulisan baru mencapai sekitar 75%. Proses ini dilanjutkan di bawah kepemimpinan Pdt. Yelita Leba- Radja Riwoe pada 2024. Atas penyertaan Tuhan dan semangat kerja tim, akhirnya pada 2025 penulisan dapat dirampungkan.

Proses penulisan tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Apresiasi setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada panitia dan anggota tim sejarah memperlancar proses ini. Terima kasih yang sama juga disampaikan kepada tim penulis, Pdt. Dr. Ebenhaezer Nubantimo dan Pgjr. Dr. Lesybeth M. Malelak-Nubatonis yang sabar dan tekun mengerjakan tugas penulisan. Walau menghadapi banyak kesulitan, terutama merajut cerita-cerita yang kadang saling bertentangan menjadi satu tenunan sejarah seperti yang tersedia saat ini.

Buku sejarah JOEL ini diberi judul **“Dari Pergumulan dan Doa Menjadi Rumah Doa”**. Sejarah Jemaat Ora et Labora Oesapa. Buku

ini bukan hanya catatan masa lalu, tetapi juga adalah cermin perjalanan iman, dan sekaligus kompas yang menunjukkan arah ke depan. Karena itu, tahap berikut adalah sosialisasi dan aktualisasi nilai-nilai yang ditampilkan dalam buku ini. Dua hal utama yang tampak begitu kuat dalam narasi ini adalah kuasa doa dan kerja sama. Dua hal ini menjadi pegangan bagi generasi berikut bahwa doa dan kerja sama perlu dirawat sebagai tanda iman.

Kami menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di bawah kolong langit. Demikian pula buku ini. Ia terbuka untuk menerima masukan, kritik yang membangun dan ide-ide baru demi penyempurnaan di masa mendatang. Bukan tidak mungkin, di waktu yang akan datang akan lahir edisi lanjutan sejarah 50 tahun, 75 tahun, 100 tahun dan seterusnya sebagai catatan perjalanan iman yang terus tumbuh dan berkembang.

Kami juga sampaikan permohonan maaf yang setulusnya apabila selama proses penulisan ini terdapat pihak-pihak yang merasa kurang nyaman atau tersakiti, baik secara sadar maupun tanpa sengaja. Kiranya semangat kasih dan pengampunan Kristus menolong kita untuk terus menenun kebersamaan membangun jemaat ini dengan jiwa dan roh “Ora et Labora”, berdoa dan bekerja, dengan sehati, sepikir dan setia berjalan bersama Tuhan. Terpujilah nama Tuhan, yang setia memberkati kita.

Majelis Jemaat

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK DARI PERGUMULAN DAN DOA MENJADI RUMAH DOA.....	xvi
Sejarah Jemaat Ora Et Labora Oesapa Ebenhaizer I. Nuban Timo, Lesybeth M. Malelak – Nubatonis	xvi
ABSTRACT FROM STRUGGLE AND PRAYER TO A HOUSE OF PRAYER	xix
The Story Of The Congregational Ora Et Labora Oesapa Ebenhaizer I. Nuban Timo, Lesybeth M. Malelak – Nubatonis	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tiga Babak Pertumbuhan Jemaat Ora et Labora	4
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Sejarah Jemaat Ora et Labora Oesapa.....	5
D. Metode Penelitian.....	6
BAB II PROFIL KELURAHAN OESAPA – KOTA KUPANG.....	8
A. Gambaran Umum Kelurahan Oesapa.....	8
B. Legenda Nama Oesapa	8
C. Komposisi Penduduk (Usia, Jenis Kelamin, Mata Pencarian)	9
D. Kondisi Kesehatan Warga dan Fasilitas Kesehatan.....	11
E. Tingkat Pendidikan Warga dan Fasilitas Pendidikan	14

BAB III TINJAUAN HISTORIS, SOSIAL KULTURAL DAN TEOLOGI

A. Migrasi PNS Golongan 1 dan 2 Pemprov NTT	15
B. Dari Rayon Pelayanan Menjadi Pos Pelayanan	18
C. Berjuang Menjadi Gereja di Rumah Sendiri	20
D. Migrasi dari Rumah Singgah ke Rumah Sendiri.....	23
E. Dari Jemaat RSS Oesapa Menjadi Ora et Labora Oesapa	24
F. 25 Tahun Ber-Ora-et-Labora di Oesapa.....	25

BAB IV PROFIL JEMAAT ORA ET LABORA OESAPA

A. Letak Jemaat dan Gedung Kebaktian.....	26
B. Lingkungan Geografi JOEL	29
C. Rayonisasi JOEL.....	30
D. Religiositas JOEL	32
E. Kondisi Ekonomi JOEL	34

BAB V MASA BERSEKUTU SEBAGAI JEMAAT RUMAH

A. Migrasi PNS ke RSS Oesapa.....	36
B. Merintis Jemaat Melalui Kegiatan Sekolah Minggu.....	42
C. Membentuk Gabungan Pemuda RSS Oesapa (GAPERS)	44
D. Kebutuhan Gedung Sekolah Dasar	46
E. Mencari Tempat Ibadah Minggu di Oesapa.....	47
F. Inisiatif Jemaat Bet'el Oesapa Membentuk JOEL.....	49
G. Menjadi Pos Pelayanan Jemaat Bet'el.....	53
H. Merespon Tawaran dengan Doa dan Kerja Cerdas.....	58
I. Berusaha Menjadi Jemaat Mandiri	60
J. Testimoni Keluarga Hermanus	64
K. Resmi Menjadi Jemaat Mandiri.....	66
L. Doa yang Bekerja Saat Pembangunan Fondasi.....	68
M. Mengalami Koinonia Saat Menimbun Fondasi.....	71
N. Dua Pengalaman Aneh Saat Peletakan Fondasi	75
O. Memilih Nama Untuk Jemaat Mandiri	76

P. Menentukan Hari Terbentuknya JOEL	77
BAB VI MASA BERSEKUTU DI RUMAH PERSINGGAHAN	83
A. Gereja Rumah	84
B. Bergereja di Rumah Persinggahan	85
C. Bergereja di Rumah Sendiri	89
D. Pembuatan Pagar Kompleks Gedung Kebaktian	93
E. Membangun Pastori Satu dan Dua	94
F. Membangun Gedung Serba Guna	95
BAB VII TOKOH PERINTIS DAN TOKOH PENGEMBANG	
JOEL.....	97
A. Pendahuluan	97
B. Tokoh Perintis	97
C. Tokoh Pengembang.....	119
D. Pelayanan Sakramen Baptisan, Sidi dan Nikah dari 2006 - 2023.....	144
E. Serba-Serbi Pelayanan Sakramen Baptisan	145
BAB VIII MASA BERSEKUTU DI RUMAH SENDIRI.....	152
A. Pendahuluan	152
B. JOEL Berkoinonia	152
C. JOEL Bermarturia	168
D. JOEL Berdiakonia	173
E. PAUD JOEL sebagai Langkah Maju Diakonia	181
F. JOEL Berliturgi.....	184
G. JOEL Beroikonomia.....	189
BAB IX KRONIK JOEL	196
A. Pendahuluan	196
B. Koster JOEL	196
C. Makna Penyerahan Alkitab	199
D. JOEL Rumah Bersama Lintas Agama.....	201
E. Pemukul Lonceng Pertama di JOEL.....	202

F. Pengajar Katekisasi Pertama di JOEL	203
G. Lomba Dekorasi Salib 2022	204
H. Pawai Obor Paskah Pertama di Kompleks RSS.....	206
I. Dua Ahmad Bertemu di JOEL.....	206
BAB IX PENUTUP.....	208
DAFTAR PUSTAKA.....	209
<i>Struktur Organisasi Jemaat Ora Et Labora</i>	<i>211</i>
PROFIL PENULIS	231
PROFIL PENULIS	232

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Nama anggota PS Bukit Sion	17
Tabel 2.	Nama Penatua dan Diaken pertama	18
Tabel 3.	Jumlah KK, Jiwa pada Rayon 1 sampai Rayon 10	32
Tabel 4.	Majelis Pertama Jemaat Ora et Labora.....	51
Tabel 5.	Data Jemaat saat Pdt. Magdel	128
Tabel 6.	Penerimaan sakramen Baptisan, Sidi dan Nikah Periode 2006-2023.....	144
Tabel 7.	Penerimaan sakramen Baptisan, Sidi dan Nikah Periode 2000-2023.....	147
Tabel 8.	Pertumbuhan Wilayah rayon, KK dan anggota jemaat...	161
Tabel 9.	Kelompok PAR, Pemuda, kaum Bapak, Perempuan, VG dan Paduan Suara.....	162
Tabel 10.	Kelompok Paduan Suara, VG dan Persekutuan doa serta pemimpin	165
Tabel 11.	Pelayanan diakonia tahun 2016	174
Tabel 12.	Janda, duda, yatim piatu dan keluarga kurang mampu (2012-2014).....	179
Tabel 13.	Pengurus dan Pengawas KSU JOEL Rayon 9	188
Tabel 14.	APB-MJ JOEL	190
Tabel 15.	Aset JOEL	191
Tabel 16.	Karyawan JOEL	194
Tabel 17.	Koster yang pernah melayani di JOEL.....	197

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Persentase jumlah penduduk berdasarkan umum.	9
Gambar 2.	Persentase jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian	11
Gambar 3.	Letak wilayah JOEL.....	26
Gambar 4.	Patung Tirosa di Bundaran PU, Oesapa dan Tuak Daun Merah	26
Gambar 5.	Gedung kebaktian JOEL: tampak depan dan samping	27
Gambar 6.	Penahbisan Penatua dan Diaken Pertama JOEL di Gereja Bet'el Oesapa.....	53
Gambar 7.	Jemaat bergotong royong membangun gedung kebaktian pertama	56
Gambar 8.	Bapak Hermanto, Okto Djahamouw, Okto Nomleni dan lainnya kerja gotong rotong di lokasi basecamp A.E.Foenay tahun 1999	57
Gambar 9.	Bapak-bapak menikmati makanan yang disiapkan para ibu, tahun 1999.....	58
Gambar 10.	Majelis Pertama Ora et Labora, penahbisan dilakukan di Jemaat Bet'el.	60
Gambar 11.	Foto bersama Pdt. Wetangterah dan Pdt. Sapulete.	61
Gambar 12.	Anak-anak dan ibu-ibu ikut bergiat membersihkan lokasi peletakan batu pertama	69
Gambar 13.	Truk pemberian Bapak Gunawan	72
Gambar 14.	Indahnya kebersamaan dalam melakukan pekerjaan....	74
Gambar 15.	Makan apa adanya, menambah tenaga dan akan melanjutkan kerja	74
Gambar 16.	Pelayanan Sakramen pertama di Pos Pelayanan RSS. Nomor tiga dari kiri ke kanan: Petrus Hungguwali, Yunus Adu, Indri Mone dan Andre Mone. Empat	

	penerima baptisan pertama, 5 November 2000	80
Gambar 17.	Surat baptis Indri Christine Mone tertanggal 5 November 2000 dan penandatanganan berita acara serah terima pelayanan dari ketua majelis jemaat Bet'el Ketua Majelis Jemaat JOEL pada saat oenugasan Pdt. Djoko ke JOEL, 8 Agustus 2000.....	82
Gambar 18.	Gambar Bapak Yohanis Rante Lembang	106
Gambar 19.	Persentase Kehadiran Jemaat pada Ibadah Minggu/4 tahun	153
Gambar 20.	Kehadiran Anggota Sidi dalam Perjamuan Kudus (Sekretariat JOEL).	154
Gambar 21.	Usaha Mandiri yang berada di JOEL	176
Gambar 22.	Kegiatan PAUD JOEL 2024	183
Gambar 23.	Kerja bakti warga jemaat di lokasi basecamp A.L.Foenay, tahun 1999	217
Gambar 24.	Kerja bakti warga jemaat di lokasi basecamp A.L.Foenay, tahun 1999.	217
Gambar 25.	Kerja bakti pemuda RSS di lokasi beskem A.E. Foenay, tahun 1999.....	218
Gambar 26.	Kerja bakti kelompok anak-anak di lokasi beskem A.E.Foenay, tahun 1999.	218
Gambar 27.	Kerja bakti pembersihan lokasi bersama pemuda RSS dan pemuda katolik dari Kapela lereng bukit Oesapa, tahun 1999	219
Gambar 28.	Pendirian tiang oleh tukang intern jemaat dikawal warga jemaat, tahun 1999.	219
Gambar 29.	Bendahara A. Manaha bersama ibu-ibu lainnya menyiapkan konsumsi tukang.....	220
Gambar 30.	Ibu-ibu sedang siapkan konsumsi tukang dan warga jemaat yang membantu kerja tahun 1999	220

Gambar 31.	Pekerjaan pengatapan gedung gereja sementara oleh tukang dan warga jemaat	221
Gambar 32.	Pengawasan melekat dari kiri kanan : S.T Merukh, H. Kaborang, Sem Laiskodat & Alex Giri, tahun 1999	221
Gambar 33.	Papan nama gereja jemaat Ora Et Labora RSS Oesapa, tahun 1999.....	222
Gambar 34.	Gedung gereja sementara jemaat JOEL, tahun 1999	222
Gambar 35.	Loder Politeknik, operatornya Ridolof Lomi meratakan tempat bangun gudang penyimpanan material di lokasi pembangunan gereja permanen, tahun 2001	223
Gambar 36.	Sem Oematan, Markus Selan, Yanyer Lakapu sedang makan siang mengawasi pemuatan sirtu di muara kali Oesapa.....	223
Gambar 37.	Hendrik Kaborang, Sem Oematan dan lainnya berlindung di bawah pohon dari panas matahari, mengawasi pemuatan sirtu di muara kali Oesapa	224
Gambar 38.	A.E. Foenay, Nahor Talan & lainnya mengatur pengedropan sirtupondasi pembangunan gedung gereja permanen JOEL.....	224
Gambar 39.	Arnol Frans, A.E. Foenay, Nahor Talan & lainnya, mengatur perataan sirtu di dalam pondasi pembangunan gedung gereja permanen JOEL.....	225
Gambar 40.	Pieter Amalo, Toby Adoe & lainnya, mengatur perataan sirtu di dalam pondasi pembangunan gedung gereja permanen JOEL.....	225
Gambar 41.	Ibu Manaha, Ibu Ribka Anie & lainnya, menyiapkan konsumsi kerja Gotong Royong urukan pondasi pembangunan gedung gereja.....	226
Gambar 42.	Okto Djahamauw & lainnya, istirahat makan siang, setelah kerja gotong royong urukan pondasi.....	226

Gambar 43.	Konstruksi atap rangka baja gedung gereja permanen JOEL.	227
Gambar 44.	Doa bersama panitia dan majelis ada Pdt. Joko Priyono, J. Hermanus, S.T. Meruk, Okto Djahamauw & lainnya, di lokasi pembangunan gedung gereja permanen JOEL	227
Gambar 45.	Ande, Feby, Gias, Yunus & Bapak Yohanis Rante Lembang, dan tukang intern jemaat	228
Gambar 46.	Feby, Gias, Yunus & Toby Adoe, tukang intern jemaat lagi pasang batu merah gedung gereja permanen JOEL	228
Gambar 47.	Ibu Saekoko, ibu Hermanto, Eta, mereka kerja gotong royong menguruk pondasi koridor sesuai batas patok yang dibagi per rayon	229
Gambar 48.	Nelson Meok, Okto Djahamauw, Samuel Laiskodat, Edy Loudoe, Toby Adoe, Stef Haning & lainnya sehabis kerja bakti duduk santai di teras gedung gereja permanen JOEL.....	229
Gambar 49.	Terima sumbangan keramik lantai dan kalsiboard plafon dari Benny Gontani (warga katolik).....	230
Gambar 50.	Tampilan depan gedung Gereja Ora et Labora Oesapa Kupang.....	230

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Organisasi Jemaat Ora et Labora	211
Lampiran 2. Struktur Badan Pembantu Pelayanan.....	212
Lampiran 3. Struktur Unit Pembantu Pelayanan Jemaat (UPP).....	212
Lampiran 4. Struktur Organisasi Rayon-Rayon	213
Lampiran 5. Panitia Pembangunan Gedung Gereja	213
Lampiran 6. Kegiatan Gotong - Royong Membangun Gereja	217

ABSTRAK

DARI PERGUMULAN DAN DOA MENJADI RUMAH DOA

Sejarah Jemaat Ora Et Labora Oesapa
Ebenhaizer I. Nuban Timo, Lesybeth M. Malelak –
Nubatonis

Buku ini disusun dalam sembilan bab ditambah sebuah kronik. **Bab satu** merupakan abstraksi sejarah JOEL dalam bentuk ringkasan, tujuan dan manfaat penulisan sejarah JOEL, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. **Bab dua** berisi gambaran umum masyarakat kelurahan di mana JOEL hadir untuk melaksanakan amanat kerasulan. **Bab tiga** berisi kajian historis, kultural dan teologis dari kondisi kehidupan keluarga-keluarga penghuni kompleks RSS Oesapa dalam geliat ke arah pembentukan JOEL. **Bab empat** mendeskripsikan apa dan bagaimana jemaat yang digambarkan di situ adalah letak dan kondisi geografis wilayahnya, rayonisasi, religiositas dan kehidupan ekonomi anggota jemaat. Dalam **bab lima** pembaca akan dibimbing untuk melihat pergulatan, batin, sosial dan keagamaan yang dijalani oleh para perintis di masa awal pembentukannya. Inilah babak yang dalam buku ini disebut Masa Bersekutu Sebagai Jemaat Rumah. **Bab enam** membawa pembaca masuk dalam babak kedua sejarah kehidupan jemaat, yang dalam buku ini disebut Masa Bersekutu di Rumah Persinggahan. Isi dari bab ini menuturkan perjuangan tokoh-tokoh perintis mewujudkan kerinduan, mimpi untuk menjadi jemaat mandiri sekaligus memiliki

lahan sendiri untuk membangun gedung kebaktian sendiri. **Bab tujuh** berisi uraian biografi sekaligus karya *memorable* dari para tokoh perintis sekaligus pengembang jemaat. **Bab delapan** menjadi ruang untuk menelisik, menganalisa sekaligus merefleksikan karya kerasulan jemaat dalam mewujudkan tugas kerasulannya. Panca Pelayanan GMIT akan dijadikan format untuk mengurai karya JOEL. Inilah babak ketiga dalam sejarah jemaat yakni sebagai jemaat yang bersekutu di rumah sendiri. Bab tersendiri dengan judul **Kronik**, menceritakan beberapa peristiwa atau kejadian yang mewarnai kehidupan JOEL. **Bab sembilan** menutup keseluruhan narasi sejarah, pelayanan dan pelaksanaan tugas kerasulan jemaat.

Narasi sejarah dan pelayanan jemaat tidak dibuat berdasarkan periode pelayanan pendeta-pendeta. Penulis lebih memilih pembabakan berdasarkan mobilisasi atau dinamika persekutuan yang dijalani warga jemaat, yakni bersekutu sebagai jemaat rumah, bersekutu di rumah singgah dan akhirnya bersekutu di rumah sendiri. Ada dua makna yang hendak disampaikan. *Pertama*, JOEL adalah karya bersama semua anggota jemaat. JOEL bukan jemaat yang pendeta sentris. *Kedua*, sejarah tidak sama dengan menulis kembali apa yang pernah terjadi dan dilakukan. Buku ini berisi sejarah terbentuknya jemaat sekaligus karya pelayanan dan pewartaannya di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Para pengkritik sepakat bahwa sejarah memang berhubungan dengan apa yang sesungguhnya terjadi (walaupun toh harus dicatat bahwa kejadian-kejadian itu toh dituturkan oleh pihak yang menang atau yang berkuasa). Tetapi penulis sejarah tidak bisa sekedar menulis saja kejadian dan peristiwa yang sudah terjadi. Penulis sejarah perlu menunjukkan arah agar pembaca melihat *route* yang dilalui kereta api saat bergerak maju, sementara pembaca sendiri duduk dalam kereta api dalam posisi menghadap ke belakang. Oleh karena itu para

pengkritik menegaskan perlunya peneliti mengembangkan apa yang disebut imajinasi, mengajak pembaca menduga atau membayangkan apa saja yang bisa dilakukan sebagai persiapan menghadapi masa depan.

Pembabakan sejarah yang muncul dalam penulisan ini dimaksud untuk menampilkan secara berimbang antara data dan imajinasi. Urgensi mengimbangi informasi dengan imajinasi perlu untuk menjadi sejarah bukan sekedar sebuah penyajian ulang data-data apa adanya tetapi data-data itu dibentuk menjadi guru. Itu sebabnya Marcus Tullius Cicero ada pepatah: sejarah adalah guru kehidupan (*historia est magistra vitae*).

ABSTRACT

FROM STRUGGLE AND PRAYER TO A HOUSE OF PRAYER

The Story Of The Congregational Ora Et Labora
Oesapa

Ebenhaizer I. Nuban Timo, Lesybeth M. Malelak – Nubatonis

The book is organized into nine chapters plus a chronicle. **Chapter one** is an abstraction – the historical tale of JOEL in the form of a summary, the aims and benefits of writing JOEL's history, research methodology and writing systematics. **Chapter two** contains a general description of the village community where JOEL is present to carry out his apostolic mandate. **Chapter three** contains historical, cultural and theological studies of the living conditions of the families living in the RSS Oesapa complex in the development towards the formation of JOEL. **Chapter four** describes what and how JOEL is. What is described there is the location of JOEL, the geographical conditions of the region, the zoning of JOEL, the religiosity and economic life of JOEL members. In **chapter five** readers will be guided to see the struggles, spiritual, social and religious that were experienced by the pioneers of JOEL in the early days of its formation. This is the chapter that in this book is called the Period of Fellowship as a House Congregation. **Chapter six** takes the reader into the second chapter of JOEL's life history, which in this book is called the Fellowship Period at the Transit House. The contents of this chapter tell the story of the struggle of the pioneering figures to realize their longings, their

dreams to become an independent congregation and also to have their own land to build their own worship building. **Chapter seven** contains biographical descriptions and works *memorable* from the pioneering figures and developers of JOEL. **Chapter eight** become a space to examine, analyze and reflect on JOEL's apostolic work in realizing his apostolic duties. GMIT's Five Services will be used as a format to analyze JOEL's work. This is the third chapter in JOEL's history, namely as a congregation that fellowships in its own home. Under the title **Chronic** letells several events or incidents that colored JOEL's life. **Chapter nine** closing the entire narrative of JOEL's history, ministry and implementation of his apostolic duties.

The narrative of JOEL's history and ministry is not based on the ministry period of the pastors in JOEL. The author prefers to divide it based on the mobilization or dynamics of the fellowship experienced by the congregation, namely fellowshipping as a house congregation, fellowshipping in a halfway house and finally fellowshipping in their own home. There are two meanings that are intended to be conveyed. *First*, JOEL is a collaborative work of all members of the congregation. JOEL is not a pastor-centric congregation. *Second*, history is not the same as rewriting what has happened and been done. This book contains the history of the formation of the Congregation *Ora et Labora* as well as his service and preaching work in East Nusa Tenggara.

Critics agree that history does deal with what actually happened (although it must be noted that these events are told by the victorious or powerful party). But historians cannot simply write down events and incidents that have already occurred.

Historians need to show direction so that readers can see *route* the chosen train is moving forward. There fore critics emphasize the need for researchers or historians develop what is called imagination,

inviting readers to guess or imagine what can be done to prepare for the future.

The historical division that appears in this writing is intended to display a balance between data and imagination. The urgency of balancing information with imagination is necessary to make history not just a re-presentation of data as it is but the data is formed into a teacher. That is why Marcus Tullius Cicero has a saying: history is the teacher of life (*history is the teacher of life*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

"Ora et Labora" merupakan nama untuk satu Jemaat GMIT di Kelurahan Oesapa. Istilah ini berasal dari bahasa Latin yang artinya "Berdoa dan Bekerja". Kalimat ini diperkenalkan Santo Benediktus dari Nursia, pendiri Ordo Benediktin pada abad keenam (Anselm, 2006), mencerminkan prinsip hidup para biarawan Benediktin, yaitu menggabungkan kehidupan doa (spiritual) dengan kerja (praktis) sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

Ora et Labora terdiri dari dua kata yaitu *Ora* dan *Labora*, *Ora* (berdoa) yang berarti menekankan pentingnya hubungan yang mendalam dengan Tuhan melalui doa pribadi maupun doa-doa bersama dalam keluarga, dalam persekutuan baik dalam ibadah minggu, maupun ibadah kategorial yang dijalankan dalam jemaat. Sedangkan *Labora* (bekerja) yang berarti menunjukkan bahwa kerja bukan sekedar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan suatu sarana pengudusan dan pelayanan. Kerja dilihat sebagai ibadah jika melakukan dengan niat baik dan penuh tanggung jawab maka kerja dapat menghasilkan sebuah pekerjaan yang dapat dinikmati oleh pribadi (perorangan) maupun kelompok atau masyarakat dalam hal ini pekerjaan yang dilakukan oleh Jemaat Ora et Labora (selanjutnya JOEL) dalam sebuah persekutuan bersama menghasilkan sebuah gedung ibadah yang dilengkapi dengan berbagai peralatan serta jemaat yang saling bantu-membantu dalam membangun sebuah gedung peribadatan.

Nama Ora et Labora tidak saja digunakan pada bidang teologi tetapi berkembang baik dalam lembaga pendidikan dan pelayanan sosial (termasuk sekolah, rumah sakit dan yayasan) yang menggunakan nama Ora et Labora, hal ini menunjukkan adanya dedikasi mereka terhadap nilai-nilai Kristen, yaitu integritas, kerja keras, dan kehidupan rohani yang seimbang dalam suatu lembaga atau kehidupan bermasyarakat.

Nama Ora et Labora untuk persekutuan Kristen di Oesapa melalui suatu pengumpulan panjang oleh penduduk kompleks Rumah Sangat Sederhana (selanjutnya: RSS) di kelurahan Oesapa yang belum memiliki sarana tempat beribadah. Ada tiga gerakan doa yang diinisiasi secara terpisah. *Pertama*, oleh anak-anak yang membentuk kegiatan Sekolah Minggu di rumah keluarga Hermanto Suwardi yang dimulai 16 Juli 1995. *Kedua*, oleh kelompok dewasa penghuni RSS melalui pembentukan Paduan Suara Bukit Sion 15 Juni 1996 di rumah Markus Saekoko. *Ketiga*, pemuda penghuni kompleks RSS yang berujung pada pawai paskah tahun 1999. Dalam pertemuan rutin tiga kelompok ini, mereka berdoa menceritakan kerinduan kepada Tuhan untuk memiliki sebuah rumah ibadah di dalam kompleks RSS Oesapa.

Ketika berhasil memiliki gedung sendiri sebagai sarana ibadah, dicarilah nama untuk persekutuan mereka. Kali ini pun awali dengan doa pribadi. Lalu dibuat kesepakatan agar tiap kelompok memberi usulan nama yang ditulis pada sepotong kertas dan terkumpul dua belas nama. Untuk menentukan satu dari nama-nama itu menjadi nama jemaat, mereka berkumpul di gedung kebaktian, lagi-lagi berdoa bersama dan memilih melalui penarikan undian. Disepakati bahwa nama pertama yang muncul saat undian akan menjadi nama untuk jemaat. Penarikan undian memunculkan nama Ora et Labora yang dipakai sampai sekarang.

Buku ini berisi sejarah terbentuknya Jemaat Ora et Labora. Sejarah sebenarnya adalah upaya untuk menemukan makna dari kejadian, peristiwa dan fakta masa lalu untuk kehidupan masa kini. Jadi menulis sejarah adalah rekonstruksi masa lalu untuk kepentingan masa kini dan masa depan (Kuntowijoyo, 1995:14).

Leopold von Ranke (1795-1886) yang disebut sebagai bapak historiografi modern menganjurkan supaya sejarah hanya menulis apa yang sesungguhnya terjadi. Pendapatnya ini mendapat banyak dukungan tetapi juga banyak kritikan. Para pendukung mengatakan bahwa menulis sejarah itu ibarat orang naik kereta api menghadap ke belakang. Ia dapat melihat ke belakang, ke samping kiri dan kanan. Apa yang dilihat itulah yang dituliskan kembali. Satu-satunya kendala ialah penulis sejarah tidak bisa melihat ke depan (Kuntowijoyo, 1995:14).

Judul buku sejarah ini adalah **“Dari Pergumulan dan Doa Menjadi Rumah Doa.”** Judul ini mencerminkan sebuah proses panjang berdoa dan bekerja dari anggota jemaat di dalam dan sekitar kompleks RSS Oesapa. “Doa yang dinaikan dengan kejujuran dan kesungguhan, besar kuasa-Nya.” Ini juga yang terjadi di JOEL. TUHAN menjawab doa anggota jemaat. Doa memperlancar semua urusan untuk memperoleh lahan, membelanjakan material pembangunan, sampai dengan menyediakan alat-alat transportasi untuk penyelesaian pembangunan fisik gedung kebaktian. Tidak hanya itu, Tuhan juga mengirim bagi mereka banyak Orang Samaria yang Murah Hati maupun yang memberikan sumbangan bagi pembangunan baik dalam bentuk material, finansial dan memberikan apa yang diminta anak-anaknya.

B. TIGA BABAK PERTUMBUHAN JEMAAT ORA ET LABORA

Dalam perjalanan waktu nama Ora et Labora ini mengalami metamorfosa. Sekurang-kurangnya ada tiga nama yang pernah dipakai. Pertama, di awal pembentukannya dia menyandang nama Jemaat Ora et Labora Cabang Bet'el Oesapa. Nama ini dipakai ketika masih dalam status Pos Pelayanan Jemaat Bet'el Oesapa yang meliputi rayon 17, 18, dan 19. Kedua, Jemaat Ora et Labora RSS Oesapa. Nama itu berlangsung saat mendapat status mandiri, lepas dari jemaat induk, Bet'el Oesapa. Ketiga, Jemaat Ora et Labora Oesapa. Tidak banyak yang ingat tahun berapa nama ketiga ini dipakai. Ada dua alasan perubahan nama itu.

1. Anggota jemaat tidak hanya berasal dari kompleks RSS. Ada dua rayon yang berada di luar kompleks, yakni Rayon 9 dan Rayon 10.
2. Kondisi perumahan di komplek RSS mengalami “naik kelas”, bukan lagi Rumah Sangat Sederhana. Setelah menghuni rumah-rumah di situ beberapa tahun, penghuninya melakukan pengembangan atau perluasan fisik bangunan.

Jemaat ini juga mengalami pertumbuhan yang bisa dikategorikan dalam tiga babak atau periode. Pertama, ketika mereka masih dalam status persekutuan yang beribadah di rumah-rumah keluarga. Dalam buku sejarah ini periode itu disebut “Bersekutu sebagai Jemaat Rumah. Kondisi ini berlangsung dari tahun 1995–1999. Periode kedua, berlangsung 1 Agustus 2000 hingga 31 Oktober 2006. Dalam periode ini anggota JOEL bersekutu di gedung yang dipinjamkan oleh Drs. A. E. Funay. Dalam buku ini periode ini disebut “Bersekutu di Rumah Persinggahan.” Periode ketiga berlangsung dari Oktober 2006 sampai saat ini, yakni saat gedung kebaktian digunakan. Di buku ini periode ini disebut “Bersekutu di Rumah Sendiri.”

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN SEJARAH JEMAAT *ORA ET LABORA OESAPA*

Dalam buku sejarah JOEL tiga momen ini direkam, dinarasikan, dan direfleksikan baik dari sudut pandang sosial maupun iman (teologis). Pembukuan itu merupakan hasil dari penelitian yang berlangsung 3 tahun (2021–2024). Secara epistemologi pembukuan sejarah JOEL memiliki beberapa tujuan:

1. Agar setiap jemaat dapat mengetahui cerita dan peristiwa di masa lalu yang dapat memberikan makna, arah, dan refleksi bagi kehidupan jemaat di masa sekarang dan masa depan.
2. Membantu anggota jemaat dalam memahami akar, perkembangan, dan identitas jemaatnya, khususnya perkembangan iman jemaat di berbagai segi kehidupan (sosial, teologis, pendidikan, dsbnya).
3. Penulisan sejarah jemaat berfungsi mendeskripsikan iman, keberanian, dan pelayanan sejak awal pembentukan jemaat. Ini berguna sebagai energi yang memotivasi anggotanya pada masa kini dan masa depan untuk tetap setia dalam panggilan pelayanan dalam gereja bersama jemaat dan sekitarnya.
4. Penulisan sejarah jemaat memberikan apresiasi dan rasa syukur karena dengan mengenal tantangan, kesulitan, pergumulan sekaligus berkat-berkat yang jemaat terima justru menumbuhkan rasa syukur atas pemeliharaan TUHAN serta apresiasi terhadap nilai dan karya-karya perintisan dan karya pengembangan jemaat yang berlangsung di jemaat.
5. Penulisan sejarah jemaat menolong kita melihat dan belajar menjadi utusan Yesus Kristus yang memberikan karya dan talenta bagi pengembangan gereja dan penyaksian Injil damai sejahtera. Adapun manfaat penulisan sejarah jemaat adalah penting dilihat dari sisi teologi, praktis maupun edukatif,

6. Menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang domain karya Tuhan dan karya manusia dalam proses pembentukan dan pertumbuhan sebuah jemaat. Hal ini menjadi pelajaran yang berguna, terutama dalam memahami rumusan iman.
7. Menjadi media atau sarana pedagogis, pendidikan dan pengajaran, bukan hanya dalam tataran praxis berjemaat, melainkan juga dalam tataran keilmuan, yakni pendidikan teologi. Nilai-nilai pedagogis itu menjadi semacam latihan bagi pemimpin dan anggota jemaat generasi baru memahami iman dalam bingkai sejarah, sekaligus juga sejarah dan bingkai iman.
8. Membantu evaluasi dan koreksi, yaitu melalui sejarah, gereja dapat mengevaluasi kesalahan masa lalu, seperti penyalahgunaan kekuasaan, dan konflik internal.
9. Memperkuat *sense of belonging*, rasa memiliki, keterikatan ikatan anggota jemaat terhadap keberadaan dan panggilan sehingga tidak kehilangan keberanian menghadapi tantangan zaman.

D. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian untuk penulisan buku ini adalah *field research* dan sumber penulisan terbagi dalam dua kelompok: dokumen-dokumen tertulis maupun wawancara dengan para informan. Dalam pengumpulan data penulis dibantu oleh satu tim berjumlah tiga orang dan melibatkan 10 orang muda JOEL.¹³ Tim ini menunjukkan kepada penulis informan-informan yang perlu ditemui dan diwawancarai. Juga menyediakan dokumen-dokumen yang diperlukan penulis.

Penulisan sejarah Gereja ini menggunakan beberapa metode, seperti:

1. Metode Kronologis, yaitu metode yang menyajikan sejarah gereja berdasarkan urutan waktu dari periode awal hingga masa kini sehingga pendekatan ini berguna untuk memahami perkembangan historis secara berurutan.
2. Metode Sosial-Kultural, yaitu mencari tahu bagaimana gereja berkembang dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya dari beberapa tahun dan tempat yang pernah dipakai untuk beribadah.
3. Metode Teologis, yaitu lebih fokus pada perkembangan pemikiran teologi dalam gereja sepanjang berjalannya waktu, seperti adanya perubahan dalam doktrin, ajaran, dan interpretasi kitab suci.

Pengumpulan data dilakukan dengan empat cara. Wawancara, *Focus Group Discussion (FGD)*, pengisian *questioner* dan pemeriksaan dokumen. Ada 10 kali wawancara guna pengumpulan data bersama 12 narasumber. Selanjutnya ada tiga kali FGD yang melibatkan hampir 25 peserta di tiap pertemuan. *Kuesioner* juga dibagikan kepada koordinator rayon dan pemimpin Unit Pembantu Pelayanan.

Selain data lisan dan tertulis, foto-foto pendukung keakuratan narasi ikut juga dijadikan sumber primer. Usai penulisan draft tim menyelenggarakan seminar untuk memeriksa keakuratan data dan narasi yang dikumpulkan dan disusun penulis. Seluruhnya ada empat kali seminar. Dua kali dilakukan terbatas internal tim. Kali ketiga dilakukan secara terbuka, yakni melibatkan perwakilan dari tiap rayon dan unit pembantu pelayanan JOEL. Seminar ketiga berlangsung pada Senin, 28 Juni 2024 pukul 17.00 – 21.00 WITA. Tanggal 28 April 2025 menjadi momen seminar hasil. Masukan-masukan dari keempat seminar itu penulis pakai untuk menyelesaikan naskah final buku ini.

BAB II

PROFIL KELURAHAN OESAPA – KOTA KUPANG

A. GAMBARAN UMUM KELURAHAN OESAPA

JOEL yang menjadi *subject-matter* perhatian dalam buku ini berlokasi di Kelurahan Oesapa. Tumbuh-kembangnya jemaat, serta karya pelayanan dan pewartaan yang dikerjakannya baru bisa dipahami secara utuh kalau dinamika sosial, ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan dan masyarakat dalam kelurahan dijadikan bingkai pembahasan. Itu sebabnya di awal pembahasan perlu sekali pembaca mengenal kehidupan masyarakat di Kelurahan Oesapa.

Kelurahan Oesapa berada di Kota Kupang, Kecamatan Kelapa Lima. Kelurahan Oesapa merupakan wilayah pemukiman yang heterogen, dan majemuk karena memiliki jumlah penduduk yang sangat padat, wilayah yang cukup luas serta mobilitas penduduk yang sangat tinggi. Ini disebabkan hadirnya tiga universitas negeri maupun swasta serta kampus vokasi, di antaranya Universitas Kristen Artha Wacana, Universitas Nusa Cendana, Universitas Katolik Widya Mandira, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen, Politani Negeri Kupang, dan Politeknik Negeri Kupang.

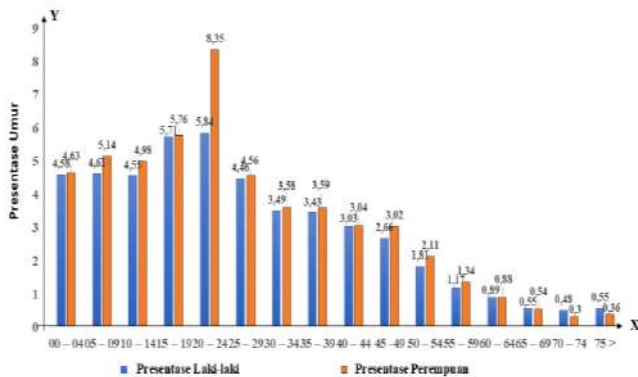
B. LEGENDA NAMA OESAPA

Nama Oesapa memiliki nilai sejarah sesuai dengan perkembangan zaman dari masa lalu. Menurut tradisi *Atoni Meto*

(Orang Timor) dan atau oleh orang di Nusa Tenggara Timur pada umumnya didasarkan pada sifat, perbuatan atau aktivitas yang terwujud dalam keseharian hidupnya. Ada satu mata air besar (gua alam) yang berada di dalam kompleks Universitas Kristen Artha Wacana Kupang dan Gua Alam tersebut menghasilkan air sepanjang waktu, sehingga dipastikan kata Oesapa berasal dari dua suku kata yang terdiri dari kata *Oe* dan *Sapa*. *Oe* atau air (mata air pada gua alam yang disebutkan di atas), dan *sapa* adalah wadah yang terbuat dari daun lontar/ daun tuak (*haik*), yang berfungsi untuk mengisi air untuk jangka waktu tertentu, sehingga kata Oesapa secara harfiah berarti air yang tertampung pada haik (laporan Kel. Oesapa 2023).

C. KOMPOSISI PENDUDUK (USIA, JENIS KELAMIN, MATA PENCAHARIAN)

Kelurahan Oesapa berpenduduk 29.775 jiwa, terdiri dari berbagai tingkatan usia. Komposisi penduduk dapat dianalisis berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu usia, jenis kelamin, dan mata pencaharian yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase jumlah penduduk berdasarkan umur.

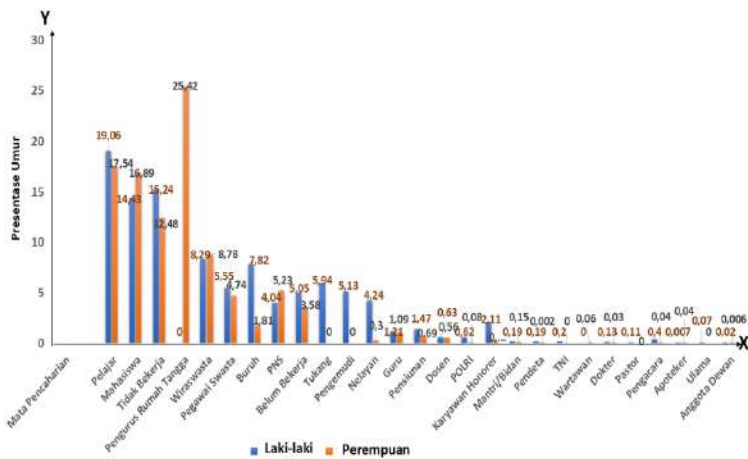
Laporan Kelurahan Oesapa 2023 menyebutkan bahwa tingkatan

usia dengan populasi terbanyak adalah antara usia 20–24 tahun dengan jumlah total 4.227 orang: laki-laki 5,71% dan perempuan 8,35%. Usia ini terbanyak karena merupakan usia pendidikan di perguruan tinggi. Dapat diduga mereka merupakan pendatang atau perantau dari berbagai tempat untuk menempuh pendidikan di universitas di sekitar Oesapa. Beberapa dari mereka menjadi anggota JOEL.

Biasanya penduduk dikelompokkan dalam tiga kategori utama (Weeks, 2015). Pertama, usia muda (0-14 tahun) → Kelompok anak-anak dan remaja yang belum produktif secara ekonomi; Kedua, usia produktif (15-64 tahun) → Kelompok yang aktif bekerja dan menjadi tulang punggung ekonomi. Ketiga, usia tua (65 tahun ke atas) → Kelompok lansia yang biasanya sudah tidak bekerja. JOEL juga membagi anggotanya menurut usia. Pertama, kategorial PART usia 1-3 tahun disebut Batita, usia 4-6 disebut Indria, usia 7-9 disebut Pra Tanggung; usia 10-12 disebut Tanggung. Kedua, usia 13-15 disebut Remaja, usia 16-18 disebut Taruna sedangkan aturan Sinode GMIT kategori anak di usia 0–18 tahun, kategorial pemuda ≥ 19 disebut dewasa dan dapat mengikuti kelas Katekis serta kegiatan pemuda. Ketiga, dewasa atau berkeluarga. Mereka ini menjadi bagian dari pelayanan kategorial kaum bapak, kaum ibu dan Lansia untuk usia ≥ 65 tahun.

Anggota JOEL memiliki beragam pekerjaan. Keberagaman itu dapat dilihat pada Gambar 2, di bawah ini. Gambar 2 menunjukkan jumlah penduduk Oesapa menurut pekerjaan, profesi, dan mata pencaharian. Persentase tertinggi, pertama pelajar yaitu 18,27% dengan jumlah 5.439 orang. Kedua, mahasiswa sebesar 15,72% (4.680). Ketiga pekerja serabutan dengan jumlah 4.109 orang atau 13,80% (laki-laki 2.170, Perempuan 1.939). Terlihat bahwa tingkat pengangguran laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Keempat adalah wiraswasta

yaitu 2.545 orang (laki-laki 1.180 orang (8,29 %), sementara perempuan 1.365 orang (8,78%). Ini artinya perempuan lebih banyak bekerja di sektor wirausaha ketimbang laki-laki. Pekerjaan sebagai tukang, pengemudi dan nelayan presentasi adalah 2%-an. Persentase 1% ditempati oleh guru sementara pensiunan 0,01%. Sisanya 0,59% adalah profesi sebagai anggota dewan, ulama. Apoteker, pengacara, pastor, dokter, wartawan, TNI, pendeta, mantri/bidan, karyawan honorer, POLRI dan dosen.



Gambar 2. *Persentase jumlah penduduk berdasarkan mata pencapaian*

Data ini menunjukkan bahwa Oesapa merupakan kelurahan yang strategis dilihat dari komposisi angkatan kerja dan ruang untuk berwirausaha. Ini merupakan peluang yang bisa dijadikan JOEL menghadirkan kesaksian akan keselamatan secara konkret. Pengajaran dan pemberitaan gereja yang dikerjakan JOEL perlu melihat peluang.

D. KONDISI KESEHATAN WARGA DAN FASILITAS KESEHATAN

Fasilitas pelayanan kesehatan merupakan sarana untuk

menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah daerah atau masyarakat.

Kelurahan Oesapa memiliki fasilitas kesehatan, berupa satu Puskesmas yang awalnya berdampingan dengan kantor lurah Oesapa tetapi sekitar tiga atau empat tahun yang lalu, dipindahkan lokasinya bersebelahan dengan kantor klasis Kupang Timur dan juga berdekatan dengan gedung gereja Diaspora Dano Ina.

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah layanan kesehatan masyarakat yang berperan penting dalam pemantauan pertumbuhan anak, pemberian imunisasi, serta penyuluhan kesehatan bagi ibu dan anak. Salah satu Posyandu yaitu Bougenville II, berada di rayon 5 (rumah Pnt. Adriana Saekoko-Benu). Posyandu ini memiliki peran sangat penting, yaitu membantu mendekatkan pelayanan kesehatan kepada Masyarakat terkhususnya warga RSS Oesapa dengan adanya Posyandu dapat memberdayakan para ibu-ibu untuk memperhatikan kesehatan anak dan pola konsumsi keluarga, membantu ibu dan bayi dari penurunan angka kematian serta dapat terintegrasi dengan kegiatan pelayanan sosial dari keluarga seperti pemantauan tumbuh kembang anak.

Oleh karena itu masyarakat yang memiliki bayi berumur 5 tahun ke bawah dapat melakukan pemeriksaan setiap bulan ke Posyandu yang berada di sekitar RT terdekat dan kegiatannya per bulan. Kelurahan Oesapa memiliki 14 Posyandu Balita salah satunya Posyandu Bougenville II yang berlokasi di RSS Oesapa tepatnya disalah satu rumah JOEL, yaitu Pnt. Adriana Saekoko-Benu, beralamat di RT.047/RW.015. Kegiatan Posyandu Balita ini dilaksanakan sebulan sekali.

Adapun kegiatan utama dari Posyandu, yaitu :

1. Kesehatan Ibu dan Anak (KIA):
 2. Gizi, yaitu Pemantauan Pertumbuhan melalui Penimbangan Bulanan
 3. Imunisasi
 4. KB
 5. Penanggulangan Diare: Pemberian Oralit dan Pengobatan
- Beberapa manfaat dari posyandu, yaitu :
1. Adanya perbaikan perilaku, keadaan gizi dan kesehatan keluarga gizi keluarga.
 2. Mendukung perilaku hidup bersih dan sehat dari keluarga
 3. Mendukung pencegahan penyakit yang berbasis lingkungan dan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, sehingga keluarga tetap sehat.
 4. Mendukung pelayanan Keluarga Berencana, sehingga Pasangan Usia Subur (PUS)
 5. Mendukung pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam penganekaragaman pangan melalui pemanfaatan pekarangan

Selain Posyandu Balita, tercatat dengan baik di kelurahan Oesapa Posyandu Lansia. Posyandu ini memiliki peran penting untuk menjaga kualitas hidup Lansia di masyarakat, karena merupakan unit pelayanan kesehatan terkecil yang paling dekat keseharian warga yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup para orang tua yang lebih rentan terhadap penyakit. Di JOEL salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Lansia, yaitu setiap 2 minggu sekali, adanya senam pagi bersama (Lansia dan kaum Perempuan JOEL), yang dilaksanakan pada Sabtu pagi pukul 06.00.

E. TINGKAT PENDIDIKAN WARGA DAN FASILITAS PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang.

Menunjang pendidikan perlu didukung dengan fasilitas pendidikan, fasilitas pendidikan sangat penting dalam mendukung kemajuan dari sumber daya manusia, sehingga fasilitas merupakan segala sesuatu yang memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha dan merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan karena sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penentu terhadap hasil belajar siswa. Persyaratan dan penggunaan fasilitas belajar harus mengacu pada tujuan pembelajaran, metode, penilaian minat siswa dan kemampuan dari pengajar. JOEL memiliki fasilitas pendidikan baik milik sendiri maupun milik pemerintah, berupa: Fasilitas PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), ada 8 PAUD di kelurahan Oesapa salah satunya adalah PAUD JOEL dan fasilitas SD (Sekolah Dasar) sebanyak lima gedung di kelurahan Oesapa dan terdapat SD Inpres RSS Oesapa yang berdekatan bahkan berada di dalam kompleks RSS.

BAB III

TINJAUAN HISTORIS, SOSIAL KULTURAL DAN TEOLOGI

A. MIGRASI PNS GOLONGAN 1 DAN 2 PEMPROV NTT

Keberadaan JOEL RSS Oesapa tidak lepas dari migrasi massal dan serentak dari ratusan keluarga pegawai negeri sipil pemerintah provinsi NTT sekitar 1995–1998. Migrasi itu terjadi bersamaan dengan rampungnya pembangunan RSS oleh pemprov NTT yang diperuntukan kepada pegawai negeri golongan 1 dan 2. Kisah sejarah keberadaan RSS dan proses pembangunannya ada dua versi yang sejalan tetapi berseberangan. Dua versi itu adalah sebagai berikut.

Drs. Albert. E. Foenay (selanjutnya: A. E. Foenay) dalam perannya sebagai pelaksana (kontraktor) memberikan narasi bahwa jumlah unit RSS di Oesapa yang dibangun sebanyak 600. Drs. Nahor Talan selaku kepala analisa kebutuhan di Biro Perlengkapan Kantor Gubernur NTT tahun 1995 memberikan narasi yang berbeda. Dia menyebutkan bahwa jumlah rumah yang dibangun A. E. Foenay memang sebanyak 600 unit, tetapi di dua lokasi, yakni di Oesapa sebanyak 374 rumah dan di Liliba tepatnya di belakang Akper sejumlah 226 unit. Ke-600 rumah itu tipe 36. Artinya berukuran 6 x 6 meter dengan dua kamar tidur, WC dan ruang tamu. Tidak ada kamar makan dan dapur.¹

Segera setelah pembangunan dianggap rampung, PNS golongan 1 dan 2 di kantor Gubernur NTT mulai berdatangan ke rumah-rumah

¹ Nahor Talan. Oesapa. Wawancara, 3 Juli 2024.

itu untuk dihuni. Para penghuni baru itu awalnya 24 kepala keluarga.² Migrasi itu melahirkan kebutuhan baru, yakni tempat ibadah, mengingat 24 rumah tangga pertama yang mulai menghuni baru di kompleks ini adalah anggota GMIT. Kebutuhan akan sebuah tempat ibadah dalam kompleks RSS menjadi tantangan bagi penghuni kompleks, maupun jemaat GMIT terdekat, yakni Jemaat Bet'el Oesapa.

Kebutuhan rumah ibadah melahirkan gerakan konkret di tiga kelompok kategorial usia yang mendiami kompleks baru RSS Oesapa. Kelompok pertama adalah anak-anak. Segera setelah penghuni baru tiba – di akhir tahun 1995 – keluarga Hermanto membuka pintu rumahnya untuk menampung anak-anak penghuni melakukan kegiatan sekolah minggu. Pengajar sekolah minggu pertama adalah Raden Hermanto, Adriana Saekoko dan Hagar Adu.³

Kelompok kedua adalah kategori pemuda. Kaum muda penghuni kompleks RSS ikut bergerak. Mereka membentuk ikatan keluarga besar RSS dan mulai menyelenggarakan pertemuan-pertemuan ibadah. Bersama penghuni dewasa dan anak-anak mereka mengorganisir Pawai Obor Paskah pertama di kompleks RSS di April 1999 dan dua kali natal oikumene pada 1998 dan 1999. Kategori ketiga adalah orang dewasa yang diwujudkan dengan pembentukan paduan suara Bukit Sion yang dipimpin oleh Markus Saekoko dan istrinya Adriana Saekoko-Benu. Pembentukannya pada 15 Juni 1996. Anggota PS berjumlah 28 orang. Kelompok ini berkumpul secara berkala di rumah Markus Saekoko untuk berlatih lagu mengisi liturgi ibadah minggu di Bet'el Oesapa. Dalam latihan-latihan ini dilakukan juga percakapan mengenai perlunya kehadiran sebuah rumah ibadah bagi

² Informasi ini diberikan oleh Ayub Ferdinand Adu, penghuni kedua yang tiba di RSS. Dia mulai menetap di rumahnya tanggal 13 Maret 1995. Wawancara, 3 Juli 2024.

³ Alfred Taopan, Wawancara. Oesapa, 22 Juli 2024

anggota GMIT. Tanggal 28 Desember 1996 PS Bukit Sion untuk pertama kali menyelenggarakan perayaan Natal di rumah Bpk. Benny Dae Panie – blok K-11.⁵

Tabel 1. Nama anggota PS Bukit Sion

1. Bpk. Markus Saekoko	15. Bpk. Anton Baun
2. Ibu Adriana Saekoko	16. Ibu Hadrak Nomseo
3. Bpk. J. B. Dae Panie	17. Bpk Yusuf Bay
4. Ibu Nelci Dae Panie	18. Ibu S. Nitbani
5. Bpk. Hendrik Kaborang	19. Ibu Aleta Laiskodat
6. Ibu Vince Kaborang	20. Bpk Ch. Hauteas
7. Bpk. Ayub Adu	21. Ibu Yuliana Talan Oematan
8. Ibu Hagar Adu	22. Bapak Agus Talan
9. Ibu Aleksandrina Manaha	23. Ibu Manafe
10. Nona Isliko	24. Bpk. Eliaser Faot
11. Bpk. Jonatan Fanggidae	25. Ibu Kore Radja
12. Ibu Susana Sri Sunarti Fanggidae	26. Bpk. E. Penun
13. Bpk. Okto Nomleni	27. Sdri. Mada Hauteas
14. Ibu Anika Nomleni	28. Bpk. Martinus. Hauteas

Tiga gerakan terpisah ini mengerucut pada terbentuknya suatu kelompok dalam kompleks RSS beranggotakan tujuh keluarga. Kelompok ini membangun komunikasi dengan penatua rayon 16 untuk memasukan penghuni kompleks RSS dalam wilayah pelayanan rayon 16. Majelis Jemaat Bet’el melihat gerakan-gerakan tadi sebagai tanda kebutuhan sekaligus kerinduan penghuni RSS untuk memiliki satu tempat ibadah di dalam kompleks.

Koordinator rayon, Pnt. Thomas Isliko bersama beberapa diaken merespons kebutuhan ini, yaitu beberapa kali melakukan rapat dengan penghuni kompleks RSS. Hasil rapat disampaikan ke majelis jemaat Bet’el Oesapa. Ketua majelis jemaat waktu itu, Pdt. J. F. Wetangterah menjawab kebutuhan ini dengan melakukan rapat majelis.



Gambar 47. Ibu Saekoko, ibu Hermanto, Eta, mereka kerja gotong royong menguruk pondasi koridor sesuai batas patok yang dibagi per rayon



Gambar 48. Nelson Meok, Okto Djahamauw, Samuel Laiskodat, Edy Loudoe, Toby Adoe, Stef Haning & lainnya sehabis kerja bakti duduk santai di teras gedung gereja permanen JOEL



Gambar 49. Terima sumbangan keramik lantai dan kalsiboard plafon dari Benny Gontani (warga katolik)



Gambar 50. Tampilan depan gedung Gereja Ora et Labora Oesapa Kupang

PROFIL PENULIS



Ebenhaizer I. Nuban Timo, lahir di Bimous (Amarasi), 22 Juni 1965. Tamat Fakultas Teologi UKAW Kupang tahun 1989. Menjadi pandeta GMT di desa Oenay dan Boti-TTS. Tahun 1994 memperdalam ilmu Teologi di Kampen - Belanda. Usai studi menjadi dosen pada Fakultas Teologi UKSW Salatiga tahun 2012 - 2019 dan dosen di program studi Ilmu Pendidikan Teologi FKIP - UKAW KUPANG (2020 sampai kini). Di Gereja menjadi Wakil Ketua lalu Ketua Majelis Sinode GMT (2003-2011). Saat ini menjadi Ketua Umum BPH MSA Gereja Protestan di Indonesia periode 2025-2030. Istrinya Pdt. Cornelia de Fretes, S.Th. dua anak mereka adalah Fini Tetus (30) dan Andre Afnekat (26).

PROFIL PENULIS



Lesybeth M. Malelak - Nubatonis dilahirkan di Kupang, 7 Oktober 1973. Pendidikan S1 Tahun 1998 pada Fakultas Pertanian - Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW). Penulis merupakan Dosen Fakultas Teknologi Pertanian-UKAW sejak Tahun 2000. Tahun 2004 menyelesaikan Pendidikan S2 pada Program Studi Teknologi Industri Pertanian di Institut Pertanian Bogor (IPB) dan S3 tahun 2021 pada Program Studi Teknik Industri Pertanian di IPB. Tahun 2004-2007 sebagai Ketua Jurusan Fakultas Teknologi Pertanian-UKAW, 2008-2016 Ketua Program Studi Teknologi Hasil Pertanian. Tahun 2021-2024 sebagai Ketua Program Studi Teknologi Hasil. Tahun 2024-2028 sebagai Dekan Fakultas Teknologi Pertanian UKAW. Tahun 2006-2009 sebagai Sekretaris Badan Pengurus Pemuda Jemaat Ora et Labora. Tahun 2009-2012 Ketua UPP PAR (Persekutuan Anak dan Remaja) Jemaat Ora et Labora. Tahun 2012-2015 sebagai Koordinator Rayon 3 Jemaat Ora et Labora. Tahun 2016-2021 sebagai Pelayan Anak (Pelkat PA) pada Gereja Kampus IPB, Jemaat GPIB Zebaoth Bogor. Tahun 2024-2027 sebagai Ketua UPP PART (Anak, Remaja dan Taruna) pada Klasis Kota Kupang Timur. Wakil Ketua 1 Pengurus PART Sinode GMIT 2024-2027. Penulis juga aktif dalam kegiatan ilmiah, sehari-harinya bekerja sebagai dosen pengampu mata kuliah dalam bidang Teknologi Hasil Pertanian serta aktif dalam menulis book chapter dan buku referensi. Penulis juga aktif menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu. Sebagai seorang dosen penulis juga aktif dalam menulis artikel pada jurnal Nasional, Internasional serta berperan aktif dalam seminar nasional maupun seminar Internasional. Email: lesybethm.nubatonis@yahoo.com

Dari Pergumulan dan Doa Menjadi Rumah Doa

Sejarah Jemaat Ora Et Labora RSS Oesapa

Gagasan untuk menulis sejarah JOEL telah dimulai sejak tahun 2018 ketika Pdt. Iraini Amelia Batubara-Wonlele menjabat sebagai Ketua Majelis Jemaat. Rencana itu terus bergulir dan mulai diwujudkan tahun 2022, pada kepemimpinan Pdt. Mielsy Thelikt Mooy. Pekerjaan pengumpulan data, pencatatan peristiwa serta pendalaman informasi dilakukan secara teliti, meski tidak mudah dan menyita banyak waktu. Ketika Pdt. Mielsy dimutasikan, tahun 2024 proses penulisan baru mencapai sekitar 75%. Proses ini dilanjutkan di bawah kepemimpinan Pdt. Yelita Leba- Radja Riwoe pada 2024. Atas penyertaan Tuhan dan semangat kerja tim, akhirnya pada 2025 penulisan dapat dirampungkan.

Proses penulisan tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Apresiasi setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada panitia dan anggota tim sejarah memperlancar proses ini. Terima kasih yang sama juga disampaikan kepada tim penulis, Pdt. Dr. Ebenhaezer Nubantimo dan Pgjr. Dr. Lesybeth M. Malelak-Nubatonis yang sabar dan tekun mengerjakan tugas penulisan. Walau menghadapi banyak kesulitan, terutama merajut cerita-cerita yang kadang saling bertentangan menjadi satu tenunan sejarah seperti yang tersedia saat ini.

Buku sejarah JOEL ini diberi judul, Dari Pergumulan dan Doa Menjadi Rumah Doa,, Sejarah Jemaat Ora et Labora Oesapa. Buku ini bukan hanya catatan masa lalu, tetapi juga adalah cermin perjalanan iman, dan sekaligus kompas yang menunjukkan arah ke depan. Karena itu, tahap berikut adalah sosialisasi dan aktualisasi nilai-nilai yang ditampilkan dalam buku ini. Dua hal utama yang tampak begitu kuat dalam narasi ini adalah kuasa doa dan kerja sama. Dua hal ini menjadi pegangan bagi generasi berikut bahwa doa dan kerja sama perlu dirawat sebagai tanda iman.



IKAPI

CV. Tahta Media Group

Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : [tahtamedia](https://www.instagram.com/tahtamedia)
Telp/WA : +62 896-5427-3996

